

# Lokalitas Pola Ruang Ritual dan Sosial pada Permukiman Masyarakat Hindu Dusun Sawun Wagir Malang

A. Taufani Irawan, Antariksa, Jenny Ernawati

Arsitektur Lingkungan Binaan

Program Magister dan Doktor Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

E-mail: [a.taufani.i@gmail.com](mailto:a.taufani.i@gmail.com), [antariksa@ub.ac.id](mailto:antariksa@ub.ac.id), [jny23ern@yahoo.com](mailto:jny23ern@yahoo.com),

**Abstrak** - Permukiman tradisional di Indonesia selalu memiliki lokalitas tertentu dalam menata dan menggunakan ruang, baik dalam skala hunian maupun permukiman. Seiring dengan kemajuan zaman dan globalisasi budaya, nilai dan bentuk-bentuk lokalitas ruang arsitektur tradisionalpun semakin hilang. Kondisi tersebut sejalan dengan gerakan global untuk melindungi tempat-tempat yang memiliki warisan budaya yang signifikan. Di Dusun Sawun Kecamatan Wagir Malang terdapat permukiman masyarakat yang memiliki kebudayaan khas berupa akulturasi antara Kejawen dan Hindu yang tertuang dalam lokalitas ruang ritual dan sosialnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai lokalitas ruang ritual dan sosial pada lokasi studi tersebut. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan Environment Behaviour Study. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokalitas ruang ritualnya terwujud pada penggunaan konsep hirarki ruangnya, yaitu dimulai dari nilai kesakralan terendah (ruang nista) yaitu jalan umum desa; kesakralan menengah (madya) yaitu penggunaan ruang ritual pada halaman hunian maupun halaman pura; dan ruang dengan hirarki tertinggi (utama) yang terwujud dalam penggunaan ruang paling sakral baik dalam hunian maupun pura desa. Lokalitas ruang sosial dalam permukiman ini tercermin dalam terdapatnya pos-pos bambu di sekitar permukiman yang berfungsi sebagai sarana keamanan dan juga tempat warga bersosialisasi antar warga dalam lingkup kecil yang disebut dengan jagongan dan juga bale banjar Pura sebagai public space dan tempat kegiatan partisipatorik lainnya.

**Kata kunci:** lokalitas, ruang, arsitektur tradisional, ritual, sosial

## I. PENDAHULUAN

Permukiman tradisional di Indonesia yang selalu memiliki kaidah-kaidah tertentu dan lokalitas tertentu dalam menata dan menggunakan ruang-ruang baik dalam skala hunian maupun dalam skala permukiman. Pengertian ruang secara awam dimengerti sebagai keberadaan fisik tiga dimensional, yang dapat diukur secara matematis isinya karena pembungkusnya yang memiliki panjang, lebar dan tinggi. Dalam dunia arsitektur, ruang tidak hanya dipahami dari segi matematisnya saja, namun ruang dapat juga dirasakan, dihayati, dan diselami.

Dalam arsitektur ruang tidak hanya berarti fisik saja, akan tetapi juga terdapat ruang metafisika, yaitu ruang yang terbentuk dari batas-batas metaforis dan imaji tertentu. Sebuah ruang yang dihasilkan dalam arsitektur,

tidak bisa begitu saja lahir tanpa pemahaman tentang ruang dan elemen-elemen lain yang berhubungan dengannya. Seperti kondisi sosial, budaya maupun kejiwaan dalam hubungan antar individu yang terlibat antar individu dan lingkungannya .

Tempat hidup manusia atau tempat bermukim manusia merupakan wadah untuk secara konkrit mengekspresikan eksistensi dirinya (Norberg-Schulz, 1980). Menurut Sutanto (2009) Lokalitas dalam arsitektur adalah sebuah 'perbedaan' yang secara spatiality memang terbentuk dari di mana lokalitas itu tumbuh atau ditumbuhkan. Ini membawa pengertian bahwa ada perbedaan antara lokalitas yang satu dengan yang lain.

Globalisasi budaya dalam kurun waktu belakangan ini telah berdampak pada timbulnya keprihatinan terhadap hilangnya individualitas dan distinctiveness antara satu tempat dengan tempat yang lain, hal ini menyebabkan Place identity atau lokalitas menjadi issue yang penting. Kondisi tersebut sejalan dengan gerakan global untuk melindungi tempat-tempat yang memiliki warisan budaya yang signifikan (Ernawati, 2011).

Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Budiwiyanto (2008) Kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan Budaya. Budaya berasal dari perkataan budi yang diartikan sebagai jiwa manusia yang telah masak. Budaya atau kebudayaan tidak lain daripada buah budi manusia yang juga berani memelihara dan memajukan.

Usaha untuk menggali, mengenalkan, dan melestarikan hasil kebudayaan tradisional terus digalakkan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk mencari identitas daerah dan identitas nasional agar tidak musnah dilanda perubahan. Usaha pemerintah tertuang jelas dalam UU No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah. Pasal 2 ayat (9) Undang-undang tersebut antara lain menyebutkan, bahwa negara mengakui serta menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya. Ini dipertegas lagi oleh pasal 22, huruf m, yang menyatakan, bahwa dalam menyelenggarakan otonomi, pemerintah daerah mempunyai kewajiban melestarikan nilai-nilai tradisional.

Dengan berbagai suku, kebudayaan dan agama yang terdapat di Indonesia, secara arsitektural terdapat berbagai macam bentuk atau pola penataan ruang secara tradisional di Indonesia. Pola-pola penataan ruang dalam ranah tradisional selalu mengacu pada kebudayaan dan lokalitas kesetempatan masing-masing daerah. Salah satunya adalah pola penataan ruang pada permukiman Hindu tradisional yang memiliki prinsip-prinsip pola tertentu mengacu pada kitab suci agama Hindu.

Kedatangan agama Hindu dengan kebudayaannya, melahirkan kebudayaan Hindu-Jawa. Kebudayaan Jawa mampu menyatukan unsur-unsur pra Hindu dan Hindu-Jawa, secara sinkretis. Daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah secara kolektif sering disebut daerah kejawen. Daerah tersebut meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri (Koentjaraningrat, 1984).

Di Dusun Sawun Kecamatan Wagir Kabupaten Malang merupakan salah satu kawasan yang terdapat sekelompok masyarakat Hindu peralihan dari kepercayaan Kejawen yang telah berhuni di area tersebut dengan menerapkan ajaran agama Hindu dalam konsep hunian dan permukiman dengan disertai dengan adaptasi dengan lingkungan sekitar yang telah terbentuk terlebih dahulu sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu, kebudayaan Hindu Bali dan modern menyentuh permukiman ini sehingga terjadi akulturasi antara kebudayaan Kejawen dengan Hindu Bali dan terwujud ciri khas tersendiri yang tertuang dalam ruang kultural, ritual dan sosialnya.

Ruang ritual merupakan ruang yang terwujud pada suatu tempat khusus/sakral (sacred) atau pada waktu yang memiliki kesakralan tertentu. Para ahli antropologi juga sering lebih mengkaitkan ritual dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan (Norget, 2000).

Ruang sosial menurut Jayadinata (1999), merupakan ruang tempat interaksi masyarakat dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatannya, dalam hal ini ruang bisa di katakan sebagai wadah untuk menyalurkan berbagai aktivitas sosial.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, kawasan studi merupakan permukiman masyarakat Hindu hasil akulturasi dari kebudayaan kejawen dan Hindu Bali yang melahirkan konsep lokalitas ruang kultural, ritual dan sosial secara khas, sehingga perlu dikaji tentang beberapa nilai-nilai lokalitas seperti pada penggunaan ruang kultural, ritual dan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lokalitas pola ruang kultural, ritual dan sosial pada Permukiman Hindu Dusun Sawun Desa Jedong Kecamatan Wagir Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lokalitas pola ruang ritual pada Permukiman Hindu Dusun Sawun Desa Jedong Kecamatan Wagir Malang. Manfaat penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang ilmu arsitektur lingkungan binaan yang dapat berupa hasil temuan berupa lokalitas ruang arsitektur tradisional dalam permukiman Hindu yang diakomodasi oleh aktifitas ritual dan sosialnya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan Environment Behaviour Study dikarenakan penelitian ini berhubungan dengan lokalitas ruang dan aktivitas yang terdapat di dalamnya. Menurut Neuman (1997:19), penelitian deskriptif kualitatif mampu menyajikan gambaran secara detail dari sebuah situasi dan atau setting. Zeisel (1981) menyatakan bahwa pendekatan Environment Behaviour Study merupakan metode penelitian dengan cara observing, documentation, dan depth interview. Penelitian ini secara sistematis adalah memperhatikan orang-orang dalam memanfaatkan lingkungannya, baik secara individual, sepasang maupun kelompok besar ataupun kecil.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat permukiman Hindu Dusun Sawun dan sebagai sampel adalah penduduk yang menggunakan ruang ritual, sosial, dan kultural yang ditentukan dengan menggunakan teknik Snow Ball Sampling (teknik bola salju) yaitu dari satu atau beberapa sampel tersebut makin lama dapat menjadi lebih banyak kemudian sampel dipilih kembali atas dasar fokus penelitian (Moleong, 2007:224).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

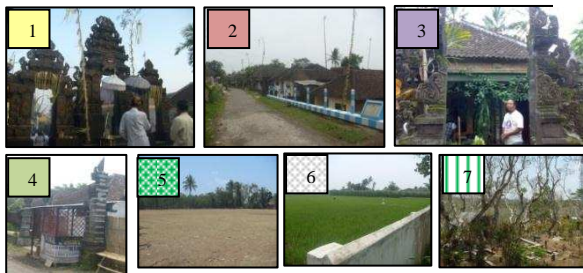
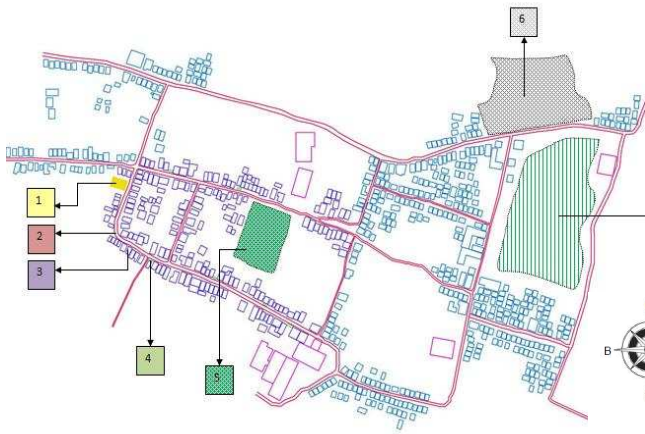
### 3.1 Deskripsi Kawasan Penelitian

Dusun Sawun yang terletak dalam administratif Desa Jedong Wagir Kabupaten Malang Jawa Timur (Gambar 1) merupakan salah satu Dusun yang terdapat permukiman Hindu di dalamnya, di Dusun ini jumlah penduduk yang beragama Hindu yaitu 110 KK, dengan jumlah total 452 jiwa umat Hindu Dusun Sawun. (Sumber : bagian administrasi Kantor Kepala Desa Jedong).

Sejarah terbentuknya permukiman Hindu di Dusun Sawun di mulai beberapa puluh tahun yang lalu, pada saat itu sudah terdapat permukiman dengan pola tersebar di sekitar wilayah Dusun Sawun, penduduk yang bermukim di kawasan tersebut pada mulanya secara keseluruhan berkeyakinan paham Kejawen, yaitu merupakan agama atau aliran kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang suku Jawa. Pada tahun ± 1940-an beberapa tokoh agama Hindu menyampaikan ajaran agama Hindu di Dusun Sawun.

Masyarakat asli Dusun Sawun merupakan penganut aliran Kejawen sedangkan beberapa penyebar agama

Hindu berasal dari Bali, maka secara tidak langsung terjadi proses akulturasi kebudayaan hindu khas Bali dengan kebudayaan kejawa pada saat penyebaran agama Hindu tersebut berlangsung. Maka akulturasi dua kebudayaan tersebut juga terjadi pada lokalitas ruang baik dalam skala permukiman maupun hunian. (Gambar 1)



Keterangan:

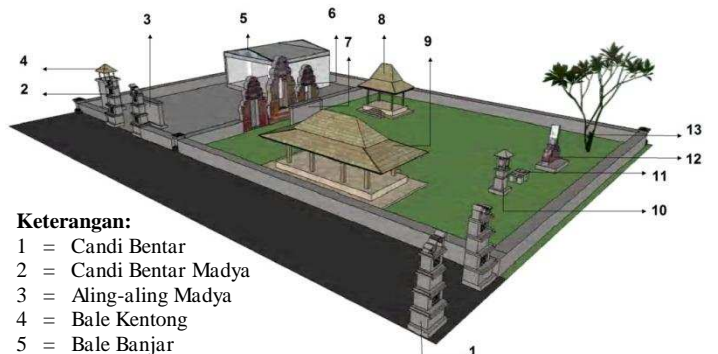
- |                                   |                        |
|-----------------------------------|------------------------|
| 1 = Pura                          | 5 = Lapangan Umum Desa |
| 2 = Jalan umum desa               | 6 = Pemakaman          |
| 3 = Hunian masyarakat Dusun Sawun | 7 = Sawah              |
| 4 = Pos Desa (Mbale)              |                        |

Gambar 1. Lokalitas ruang permukiman masyarakat Hindu Dusun Sawun.

Pada gambar 2 nomor 1 menunjukkan Pura Ukir Retawu Luhur terletak pada hirarki ruang tertinggi, hal tersebut dikarenakan Pura merupakan bangunan paling suci atau sakral maka perletakkannya harus diletakkan pada bagian paling tinggi di permukiman. Area topografi menengah sebagai tempat hunian-hunian masyarakat beragama Hindu dengan pola mengumpul di dekat area Pura dan cenderung berpola menyebar atau berpencar dengan berbaur dengan hunian penduduk beragama lain di area semakin menuju ke topografi rendah, lapangan desa dan pos-pos keamanan dan sarana sosial desa juga terletak pada area ini. Kemudian pada daerah topografi rendah yang di digunakan sebagai area lahan sawah pertanian, dan di sebagian area juga digunakan sebagai pemakaman umum.

Pura merupakan bangunan peribadatan penganut agama Hindu. Pada lokasi studi, Pura Ukir Retawu Luhur merupakan bangunan yang dianggap paling sakral atau

suci dalam kawasan permukiman Hindu di Dusun Sawun, Pura tersebut terletak di topografi tertinggi dalam kawasan permukiman ini. (Gambar 2)



Keterangan:

- 1 = Candi Bentar
- 2 = Candi Bentar Madya
- 3 = Aling-aling Madya
- 4 = Bale Kentong
- 5 = Bale Banjar
- 6 = Kori Agung (utama)
- 7 = Aling-aling (utama)
- 8 = Bale Pamerajan
- 9 = Bale Agung
- 10 = Candi Panglurah
- 11 = Pamerajan
- 12 = Candi Padmasana
- 13 = Sanggah Surya

- Keterangan:
- Ruang Utama
  - Ruang Madya
  - Ruang Nista



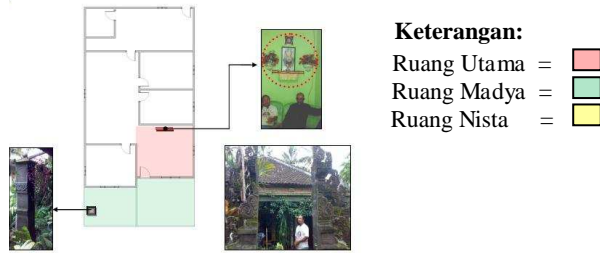
Gambar 2. Lokalitas ruang Pura Dusun Sawun.

Lokalitas ruang dalam Pura Ukir Retawu Luhur sebut mengacu pada konsep hirarki ruang Tri Angga. mulai pada area jalan umum yang menuju pura merupakan ruang Nista atau ruang yang di anggap hirarki ruang paling rendah, kemudian setelah melewati candi bentar (gapura depan bangunan) yaitu pada saat mulai memasuki area Pura yang di area ini terdapat Bale Banjar dan Bale Kentong maka daerah ini disebut dengan ruang madya yaitu ruang berhirarki menengah.

Setelah memasuki candi agung (gapura paling utama di dalam pura) maka area ini berhirarki utama atau ruang paling sakral dalam pura yang berisi Bale Agung dan tempat pemujaan seperti Patma sari, Candi Panglurah dan Sanggah surya. Dalam skala mikro lokalitas ruang kultural pada hunian, tercermin dengan adanya identitas hunian masyarakat Hindu dengan adanya keseragaman tipologi candi bentar (gapura) yang selalu terdapat di tiap-tiap bagian depan rumah masyarakat Hindu Dusun Sawun.

Pada hunian masyarakat Hindu Dusun Sawun keseragaman lokalitas ruang juga terwujud pada penerapan pola pengaturan hirarki ruang yang juga

mengacu pada prinsip Tri Angga, yaitu hirarki ruang utama, madya dan nista. (Gambar 3)



Gambar 3. Lokalitas ruang Hunian masyarakat Hindu Dusun Sawun

Pada gambar 3 menjelaskan bahwa hirarki ruang terendah, yaitu Nista adalah area jalan umum, sedangkan hirarki ruang menengah dalam hunian yaitu madya dimulai dari adanya candi bentar sebagai identitas hunian masyarakat Hindu dan juga batas awal area madya yang biasanya area ini berupa halaman rumah dengan terdapat perwujudan identitas fisik berupa Padmasari. Padmasari adalah bentukan fisik yang berwujud candi kecil dengan ornamen khas Hindu yang berfungsi sebagai tempat sesajen daksina (persembahan berupa hasil bumi). selanjutnya hirarki ruang utama atau ruang dengan hirarki tertinggi adalah area dalam rumah dengan terdapat plangkiran, yaitu altar untuk ritual keagamaan dalam hunian.

3.2. Lokalitas Ruang Ritual

3.3.1. Lokalitas Ruang Ritual Piodalan

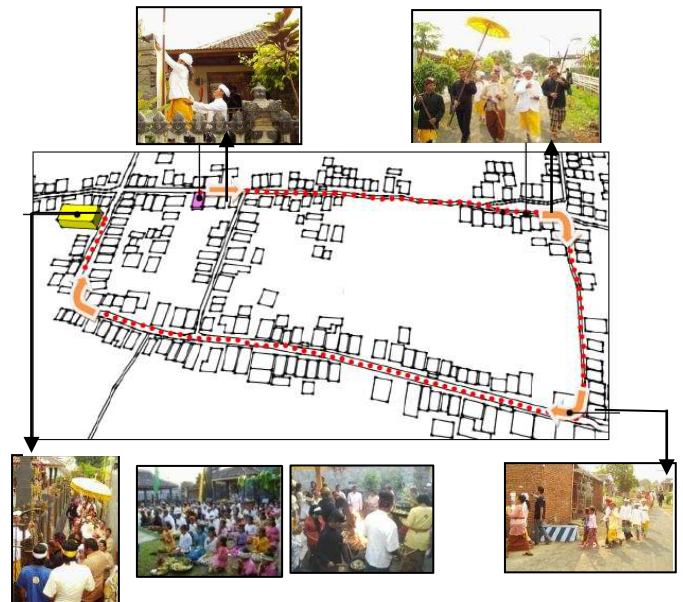
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu lokalitas ruang ritual permukiman Hindu di Dusun Sawun yaitu adanya penggunaan ruang-ruang ritual desa, seperti pada upacara piodalan. Penelitian lokalitas ruang ritual pada upacara piodalan ini dilakukan bertepatan pada saat masyarakat Hindu Dusun Sawun melakukan upacara ritual piodalan pada tanggal 15 sasih kapat tahun Saka 1933, yaitu tanggal 11 Oktober 2011.

Upacara ini bertujuan untuk menyucikan kembali diri pribadi masyarakat dan juga menyucikan kembali bangunan-bangunan yang ada di desa baik dalam skala mikro yaitu hunian sampai bangunan suci dan dalam skala makro adalah menyucikan keseluruhan desa.

Upacara ritual ini terkenal dengan adanya iring-iringan pembawaan air suci dari rumah Romo Mangku menuju ke Pura dengan terlebih dahulu mengelilingi desa dengan melewati jalan umum desa, prosesi pertama menggunakan ruang madya pada rumah Romo mangku, yaitu dengan prosesi perletakan air yang berasal dari 7 mata air menjadi satu tempat dan diletakkan oleh Romo mangku ke atas Candi Padmasari, kemudian dilakukan upacara pemujaan. Selanjutnya air suci tersebut diambil kembali dari atas candi padmasari oleh Romo mangku, prosesi ini disebut dengan ritual mendak tirta.

Penggunaan ruang madya pada rumah Romo mangku merupakan ruang ritual dalam skala mikro, yaitu hunian, prosesi selanjutnya adalah air suci dibawa Romo mangku dan istrinya dengan dikawal oleh Romo (petugas keamanan adat desa) untuk membawa air suci tersebut mengelilingi desa dengan diikuti oleh keseluruhan masyarakat Hindu Dusun Sawun.

Perjalanan iring-iringan air suci dari rumah romo mangku tersebut bergerak berputar ke kanan melewati jalan utama desa (ritual makro), bergerak ke arah kanan merupakan aturan ritual agama Hindu jika berhubungan dengan upacara dewa-dewi atau ketuhanan seperti upacara piodalan. (Gambar 4)



Gambar 4. Penggunaan ruang ritual pada upacara Piodalan

Setelah prosesi ritual iring-iringan air suci dengan menggunakan ruang ritual dalam skala makro yaitu memutar jalan umum desa maka selanjutnya ruang yang digunakan adalah ruang-ruang dalam Pura ukir retawu luhur, Penggunaan ruang ritual dimulai dari area ruang nista, yaitu iring-iringan air suci menggunakan jalan entrance dalam Pura sebagai akses menuju ruang madya. Setelah memasuki ruang madya maka kentongan pada area bale kentong dibunyikan sebagai pertanda upacara ritual dalam pura dimulai, selanjutnya dilakukan serangkaian prosesi ritual seperti pasrah sesaji, mecaru dan ditutup dengan upacara ritual paling sakral yaitu pemujaan di akhir upacara ritual yang menggunakan ruang utama dalam pura.

Pada upacara piodalan tersebut penggunaan ruang ritual menyesuaikan dengan tingkat kesakralan ritual yang dilakukan, nilai kesakralan ritual disesuaikan dengan konsep hirarki ruang yang ada, yaitu dimulai dari nilai kesakralan terendah pada ruang nista, kesakralan menengah atau sedang pada ruang madya, dan ruang utama merupakan ruang ritual paling sakral. Jadi dalam bidang arsitektur, konsep hirarki ruang yang mereka terapkan merupakan wadah atau ruang khusus bagi kegiatan ritualnya.

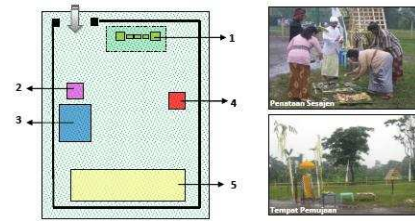
3.3.2. Lokalitas ruang ritual Taur Agung

Pada malam hari menjelang hari raya Nyepi, umat Hindu Dusun Sawun melaksanakan upacara Taur Agung yang tergolong upacara Buta Yadnya dengan jenis caru atau sesaji di segala tingkatan masyarakat. Makna dari Taur adalah untuk menyucikan bumi beserta isinya dari segala kekotoran atau penyucian mikrocosmos dan makrocosmos. Ritual ini mempunyai makna untuk memohon keselamatan dan keselarasan desa dan isinya, serta diharapkan tercipta rasa kebersamaan, persaudaraan, kepedulian antarmanusia, serta terciptanya lingkungan sosial dan lingkungan alam yang selaras dengan kehidupan semesta.

Upacara ritual Taur agung diawali dengan menyiapkan lapangan umum desa menjadi lokasi ruang ritual, yaitu dengan terlebih dahulu memagari lapangan dengan pagar berbahan bambu yang selanjutnya juga disiapkan bangunan-bangunan sementara berbentuk altar-altar pemujaan dan panggung untuk kegiatan ritual. Selanjutnya jalan umum desa juga berfungsi lebih sakral karena digunakan sebagai ruang ritual membawa Ogoh-ogoh mengelilingi desa.

Ogoh-ogoh tersebut terbuat dari anyaman bambu dan kertas yang berbentuk makhluk-makhluk mistis yang memperlambangkan unsur-unsur negatif. Ogoh-ogoh tersebut dibawa mengelilingi permukiman dan kemudian dibakar dengan filosofi memusnahkan segala kejahatan atau kebatilan di muka bumi. ogoh-ogoh untuk berangkat dari lapangan desa menuju ke jalan umum desa dengan posisi keluar terlebih dahulu berbelok ke arah kiri. Berbelok ke arah kiri merupakan keharusan dalam upacara ritual yang berhubungan dengan butakala atau berhubungan dengan hal-hal negatif seperti upacara kematian dan upacara Taur agung.

Selanjutnya puncak upacara ritual Taur agung yang paling sakral adalah pembakaran ogoh-ogoh sebagai perlambang untuk memusnahkan unsur-unsur negatif dalam diri penduduk Dusun Sawun dan meyeimbangkan kembali mikrocosmos dan makrocosmos lingkungan sekitar khususnya Dusun Sawun. Pembakaran ogoh-ogoh tersebut menggunakan ruang ritual dengan hirarki ruang nista dalam lapangan, prosesi pembakaran ogoh-ogoh ini juga sebagai prosesi penutup upacara Taur agung.



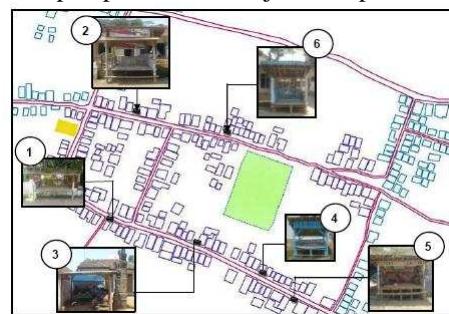
Keterangan gambar:

- = Lapangan desa
- = Pagar non permanent dengan material bambu sebagai identitas pembatas ruang ritual di lapangan desa.
- = Pintu masuk ruang ritual
- = Tempat pemujaan yang dibuat dari material bambu dan tempat sesajian
- = Tempat sesepuh desa, tokoh ada, perangkat desa dan tamu desa
- = Tempat Romo Mangku untuk membaca kitab Weda
- = Panggung sebagi tempat tari-tarian dan pidato sesepuh desa
- = Tempat peretakan dan pembakaran ogoh-ogoh.

Gambar 5. Penggunaan ruang ritual pada upacara Taur agung

3.4. Lokalitas ruang sosial

Di Dusun Sawun Kecamatan Wagir Kabupaten Malang terdapat suatu keunikan dalam ranah lokalitas ruang sosialnya, yaitu terdapat pos-pos desa berbahan material bambu yang terletak di beberapa titik tertentu di penggir jalan desa, pos-pos desa ini selain berfungsi sebagai tempat penunjang keamanan desa akan tetapi juga digunakan untuk tempat warga bersosialisasi atau bercengkrama (jagongan), dan pertemuan dalam lingkup kecil, posisi pos-pos tersebut di jelaskan pada Gambar 6.



Material Konstruksi Bambu

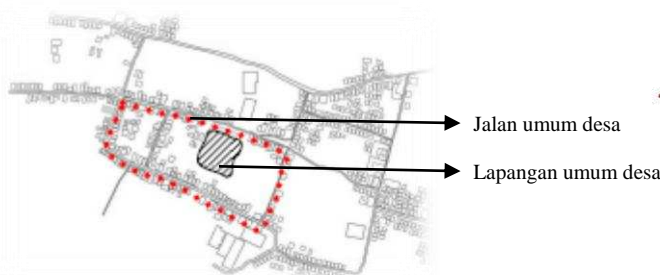


Ruang sosial untuk jagongan (bercengkrama)

Fungsi pos adalah sebagai ruang sosial masyarakat seperti kegiatan sosial jagongan yaitu bercengkrama atau bercakap-cakap antar warga. Pos bambu tersebut juga berfungsi sebagai ruang untuk rapat antar warga dalam skala kecil.

Gambar 6. Pos bambu sebagai ruang sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, pos-pos bambu tersebut merupakan salah satu ruang sosial tempat interaksi masyarakat dalam kaitannya dengan kehidupan



Tarian pembuka upacara ritual



Iring-iringan Ogoh-ogoh



Pembakaran Ogoh-ogoh

sosial dan kemasyarakatannya, dalam hal ini merupakan wadah yang unik untuk menyalurkan berbagai aktivitas sosial yang dapat terjadi percampuran berbagai kegiatan, strata sosial, dan budaya masyarakatnya. Pos bambu tersebut walaupun terbangun dengan konstruksi tradisional yang sederhana akan tetapi memiliki beragam fungsi sosial dan manfaat bagi masyarakat Dusun Sawun, serta dapat menjadi salah satu ciri khas Dusun Sawun

Selain itu lokalitas ruang sosial lain juga tercermin pada bale banjar Pura. Sudah sangat umum jika fungsi utama Pura sebagai tempat ibadah, akan tetapi pada saat-saat tertentu Bale banjar daam Pura di Dusun Sawun tersebut juga dapat menjadi ruang sosial.

Pura di Dusun Sawun berubah fungsi menjadi ruang sosial, salah satunya adalah pada saat masyarakat Dusun Sawun berkumpul untuk melakukan rapat-rapat warga untuk acara hajatan desa dan juga seperti penggunaan pura untuk ruang kegiatan gotong-royong membuat sesajen untuk keperluan upacara adat. Suasana Pura yang biasanya bernuansa sakral berubah menjadi lebih santai dan penuh keakraban antar warga pada saat digunakan sebagai ruang rapat hajatan desa.

Lapangan umum desa juga merupakan salah satu ruang sosial yang terdapat di Dusun Sawun. Lapangan umum tersebut merupakan tempat interaksi masyarakat dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatannya, dalam hal ini ruang bisa di katakan sebagai wadah (public space) untuk menyalurkan berbagai aktivitas baik sosial, dan budaya masyarakat dalam lingkup mikro maupun makro.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dari definisi ruang sosial menurut Rapoport dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, bahwa pengaruh ruang terhadap perilaku manusia, yaitu fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dari tujuan tertentu, maupun untuk memenuhi fungsi yang fleksibel, dapat saja timbul dari aktifitas suatu masyarakat dengan tujuan dan fungsi tertentu yang sifatnya temporer atau sementara, setelah aktifitas atau kepentingan masyarakat telah usai maka ruangan yang terbentuk hilang dan ruang sosial tersebut terbentuk kembali pada saat aktivitas terjadi dalam ruang tersebut.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan menunjukkan bahwa pada permukiman Hindu di Dusun Sawun lokalitas ruangnya berupa hirarki ruang dengan konsep Tri angga dalam agama Hindu, yaitu hirarki ruang tertinggi (utama), ruang menengah (madya) dan ruang terendah (nista) baik dalam skala makro permukiman ataupun mikro hunian. Lokalitas ruang ritualnya menyesuaikan dengan tingkat kesakralan ritual yang dilakukan, dimulai dari nilai kesakralan terendah pada ruang nista yaitu jalan umum desa, sedangkan kesakralan menengah (madya) adalah penggunaan ruang ritual pada halaman hunian maupun halaman pura, dan

ruang utama terwujud dalam penggunaan ruang paling sakral baik dalam hunian maupun pura desa.

Lokalitas ruang sosial dalam permukiman ini tercermin dalam terdapatnya pos-pos bambu di sekitar permukiman yang berfungsi sebagai sarana keamanan dan juga tempat warga bersosialisasi antar warga dalam lingkup kecil yang disebut dengan jagongan dan juga bale banjar Pura sebagai ruang sosial pada kegiatan rapat warga dan kegiatan partisipatorik lainnya.

Berdasarkan keunikan lokalitas ruang yang terdapat dalam permukiman Hindu Dusun Sawun tersebut diharapkan agar pihak pemerintah kabupaten dan masyarakat lebih memahami pentingnya pelestarian kebudayaan leluhur dalam ranah ruang arsitektur tradisional, sehingga kebudayaan modern yang masuk dapat tetap berjalan bersamaan dengan kekayaan kebudayaan tradisional Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiwiyanto, Joko. 2008. Unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa pada public space di Surakarta. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- [2] Ernawati, Jenny. 2011. Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Jurnal Local Wisdom* III (2):1-9, April 2011.
- [3] Jayadinata, Johara T. (1999). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Edisi 3, Bandung : ITB.
- [4] Koentjaraningrat. 1984. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- [5] Norberg-Schulz, C. 1980. *Genius Loci Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli International Publications.
- [6] Norget, Kristin. 2000. *Religion and Culture, An Anthropological Focus*, New Jersey, Prentice Hall.
- [7] Rapoport, A. 1973. *Some Perspektive on Human Use and Organization Of Space. Thirty Three Papers in Enviromental-Behaviour Research*. New Castle: The Urban International Press.
- [8] Sujono, Dimas. 2010. *Dokumentasi Ritual Hindu Di Dusun Sawun Desa Jedong Wagir Malang*. Malang: Pasraman Dharma Widya.
- [9] Susanto, A. 2009. Memaknai Lokalitas. *Jurnal Ilumarta* I (7):54-56.
- [10] Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [11] Neuman, W.L. (1997) *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd edn, Allyn & Bacon, Needham Heights, MA, US.
- [12] Zeisel, John. 1981. *Inquiry By design: Environment / Behaviour / Neuroscience in Architecture, Interiors, Landscape, and Planning*. California: Wadsworth, Inc., Belmont